

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Industri Manufaktur, sampai saat ini masih menjadi patokan utama dari pertumbuhan ekonomi perusahaan. Kementerian Perindustrian memproyeksi sejumlah sektor industri manufaktur akan mengalami kenaikan pertumbuhan Sebelum terjadi pandemi Covid-19, industri pengolahan di tanah air masih menunjukkan gairah yang positif. Hal ini tercermin pada capaian Purchasing Managers' Index (PMI) manufaktur Indonesia yang dirilis oleh IHS Markit, pada Februari tahun 2020 berada di posisi 51,9 atau tertinggi sejak tahun 2005. Kementerian Perindustrian (Kemenperin) mencatat nilai investasi industri pengolahan selama triwulan I-2020 mencapai Rp64 triliun atau naik 44,7% dibanding capaian pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp44,2 triliun. Capaian tersebut menunjukkan angka positif di tengah tekanan akibat pandemi Covid-19 (Fajar, 2020).

Kementerian Perindustrian fokus untuk terus berupaya mendorong agar industri manufaktur tetap bergerak dalam memacu roda perekonomian nasional. Namun demikian, dalam kondisi saat ini, Kementerian Perindustrian menekankan kepada sektor industri terhadap pentingnya upaya pencegahan penyebaran Covid-19 dengan mentaati protokol kesehatan. Sejumlah subsektor yang diproyeksi tumbuh tinggi antara lain, industri makanan dan minuman, permesinan, tekstil dan

pakaian. Subsektor lain yang akan berkembang ialah industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki, serta industri barang logam, komputer dan barang elektronika. Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto (2019) meyakini investasi di industri manufaktur akan tumbuh karena pemerintah telah merilis aturan terkait insentif pajak yang mencakup lebih banyak sektor. Hal itu tercantum dalam PMK 150/2018 tentang Fasilitas Pengurangan Pajak Penghasilan Badan (Antara, dalam CNN Indonesia, 2019). Adanya peningkatan Sektor Industri Manufaktur ini, diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di dalam negeri.

Hal ini terlihat dari prestasi Industri manufaktur di Indonesia. Berdasarkan laporan Nikkei, PMI (*Purchasing Manager Index*) manufaktur Indonesia pada Desember 2018 menempati posisi angka 51,2 atau naik dari perolehan bulan November yang bertengger di peringkat 50,4. PMI Manufaktur Indonesia pada pengujung 2018, juga menduduki posisi tertinggi dibanding tiga bulan sebelumnya. Kinerja positif itu, antara lain didorong karena lonjakan permintaan domestik dan pertumbuhan lapangan kerja. Bukan hanya itu, Di level Asia Tenggara, geliat industri di Indonesia lebih baik daripada Thailand, Malaysia dan Singapura. Sementara itu, PMI manufaktur ASEAN terpantau berada di posisi 50,3 pada Desember 2018, melambat dibanding capaian bulan sebelumnya di tingkat 50,4 (Hartanto, dalam Kemenperin.go.id, 2019). Dengan demikian, peningkatan ini juga dapat mendorong terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Pada tahun 2018, manufaktur mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 18,25 juta orang. Jumlah tersebut berkontribusi sebesar 14,72 persen terhadap total

tenaga kerja nasional. Kementerian Perindustrian mencatat periode empat tahun terakhir, penyerapan tenaga kerja di sektor industri terus mengalami peningkatan. Jika pada tahun 2015, industri membuka lapangan kerja sebanyak 15,54 juta orang, kemudian naik di tahun 2016 menjadi 15,97 juta orang. Pada tahun 2017, sektor manufaktur menerima tenaga kerja hingga 17,56 juta orang dan melonjak di tahun 2018 menjadi 18,25 juta orang (Kemenparin.go.id, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa Bidang Industri Manufaktur dapat menjadi bidang dengan serapan tenaga kerja.

Di balik hal yang menggembirakan di Industri Manufaktur ini, diiringi adanya masalah kelestarian lingkungan, dimana sektor industri merupakan salah satu penyumbang emisi Gas Rumah Kaca (GRK), sehingga diimbau untuk menurunkannya, menurut Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Industri Kementerian Perindustrian Haris Munandar (ekonomi.bisnis.com, 2019). Berdasarkan riset Di Indonesia terdapat 42 perusahaan skala nasional berperingkat penyumbang limbah perusak lingkungan. Data itu berdasarkan hasil, Program Penelitian Kinerja Perusahaan (PROPER). Dari 42 perusahaan itu, 12 diantaranya berada di Jawa Barat. Proper Oktober 2004 dilakukan terhadap 251 perusahaan di seluruh Indonesia. Dari total jumlah tersebut, 62 persen bergerak di sektor pertambangan, energi, dan migas, 47 persen di sektor manufaktur, prasarana, dan jasa, serta 34 persen di sektor pertanian dan kehutanan (detik.com, 2016). Dengan demikian, sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi dalam merusak lingkungan hidup, dengan berbagai limbah yang menjadi dampak dari kegiatan industri.

Provinsi Jawa Barat merupakan penyumbang limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) terbesar di Indonesia. Industri terbesar yang menyumbang limbah B3 adalah industri peleburan logam. Peringkat terbesar setelah Jabar adalah Jawa Timur dan Jawa Tengah (nationalgeographic.grid.id, 2011). Menurut Deputi IV Menteri Lingkungan Hidup Bidang Pengelolaan B3, Limbah B3, dan Sampah Kementerian Lingkungan Hidup, Dra. Masnellyarti Hilman, M.Sc (2011), industri di Indonesia adalah penyumbang limbah B3 terbesar ketimbang rumah tangga. Daerah-daerah penghasil limbah B3 terbesar adalah daerah yang didominasi oleh industri, seperti industri peleburan logam, manufaktur, kimia (Nationalgeographic.grid.id, 2017). Karena itu, perusahaan-perusahaan juga dapat memberikan dampak buruk bagi lingkungan hidup dan sosial di sekitarnya.

Perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada perolehan keuntungan/laba perusahaan semata, tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa dengan memperhatikan aspek finansial atau ekonomi, sosial, dan lingkungan di sekitarnya itulah yang menjadi isu utama dari konsep *corporate social responsibility*.

Pengaturan bagi perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR) yang diatur dalam Pasal 74 UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, bertujuan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi Perseroan itu sendiri, komunitas setempat, dan masyarakat pada umumnya. Ketentuan ini dimaksudkan untuk mendukung terjalinnya hubungan Perseroan yang serasi,

seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat, maka ditentukanlah bahwa Perseroan yang kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Perusahaan dalam mencapai *sustainability development* diperlukan sebuah kerangka global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) (Suryono dan Prastiwi, 2011:3). Hal ini mendorong munculnya perhatian terhadap ekonomi hijau (*green economy*) di dalam perusahaan. Definisi yang diberikan UNEP (*United Nations Environment Programme*, 2011), ekonomi hijau dapat diartikan perekonomian yang rendah karbon (tidak menghasilkan emisi dan polusi lingkungan), hemat sumber daya alam dan berkeadilan sosial. Karena itu, konsep ekonomi hijau melengkapi konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Dapat dikatakan bahwa ekonomi hijau merupakan motor utama pembangunan berkelanjutan. *Sustainability* (keberlanjutan) adalah keseimbangan antara *people-planet-profit*, yang dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL). *Sustainability* terletak pada pertemuan antara tiga aspek, *people-sosial*; *planet-environment*; dan *profit-economic*. Maka menurut Elkington (1997), perusahaan manufaktur harus bertanggung-jawab atas dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan hidup.

Salah satu komponen dari *sustainable development* adalah adanya *Carbon accounting*. *Carbon accounting* merupakan bagian baru dari akuntansi lingkungan

yang merupakan pelengkap dengan memberikan laporan mengenai emisi karbon gas yang dihasilkan perusahaan selama proses produksi. Akuntansi karbon ini adalah suatu kebutuhan yang penting bagi perusahaan karena kepedulian perusahaan terhadap lingkungan tergolong sangat minim untuk saat ini. Indonesia sendiri sudah meratifikasi Protokol Kyoto melalui pengesahan UU No 17 tahun 2004, pada 28 Juli 2004. Pelaporan akuntansi karbon ini bisa dimasukkan sebagai *voluntary disclosure* perusahaan dan menjadi bagian dalam CSR perusahaan. Melalui pelaporan ini, *stakeholder* dapat menilai peran serta perusahaan dalam mengurangi GRK (Gas Rumah Kaca). Akuntansi karbon juga sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Bagi perusahaan, penerapan akuntansi karbon akan memberikan pandangan positif *stakeholder*, yang kemudian akan mendatangkan manfaat ekonomis bagi perusahaan di kemudian hari (Juslianto, 2014). Dengan demikian, Akuntansi karbon dapat menjadi salah satu cara untuk dapat ikut serta untuk dapat berkontribusi bagi lingkungan.

Dalam penelitian Dawkins *et al.* (2011) dijelaskan bahwa pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang positif yaitu terkait emisi gas rumah kaca. Dimana perusahaan dengan catatan kinerja lingkungan yang buruk akan menahan pengungkapan dalam upaya untuk menghindari paparan negatif, sementara perusahaan dengan kinerja lingkungan yang bagus akan mencoba untuk membedakan diri dengan sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja mereka.

Di sisi lain, *Sustainability Reporting* (Laporan berkelanjutan) adalah pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan

(*disclose*), serta upaya perusahaan untuk menjadi perusahaan yang akuntabel bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk tujuan kinerja perusahaan menuju pembangunan yang berkelanjutan. Perusahaan yang telah *go public* memiliki kewajiban membuat laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) sesuai dengan amanat Pasal 66 Ayat 2 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annisa dan Wiwin (2009) berkaitan dengan *Sustainability Reporting* dan kinerja perusahaan menunjukkan hasil bahwa perusahaan-perusahaan yang mengungkapkan laporan berkelanjutan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan dilihat dari sisi profitabilitas. Aspek yang digunakan dalam penelitian Annisa dan Wiwin (2009) adalah kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dinyatakan bahwa hanya kinerja sosial saja yang berdampak terhadap kinerja perusahaan. Marwati dan Yulianti (2015) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pengungkapan *Sustainability reporting* Pada Perusahaan Non-Keuangan Tahun 2009-2013" yang menunjukkan bahwa bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *sustainability reporting*, *current ratio* tidak mempengaruhi *sustainability reporting*, *size* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *sustainability reporting*, dan EPS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *sustainability reporting*.

Sementara, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Majidah (2019) dengan judul penelitian Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan Profitabilitas Terhadap Sertifikasi Lingkungan Internasional (Studi Empiris pada Perusahaan

yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019) menunjukkan hasil bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan. Sementara profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja lingkungan, namun tetap menunjukkan arah hubungan yang positif.

Penelitian ini memiliki perbedaan karena berfokus pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, yang menggunakan data pada tahun 2015-2019, sehingga memiliki bidang usaha yang berbeda dengan perusahaan-perusahaan penelitian sebelumnya. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai industri manufaktur makan dan minuman karena Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Capaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten terus positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja. Selain itu, pasar yang besar dan kebutuhan masyarakat akan makanan dan minuman, akan terus memberi kesempatan bagi bidang ini untuk terus bertumbuh.

Selain itu, bidang industri manufaktur makanan dan minuman dapat memiliki potensi untuk menghasilkan pencemaran dan berkontribusi bagi kerusakan lingkungan. Karena itu, perusahaan bidang industri manufaktur mempunyai peranan penting dalam menanggulangi permasalahan lingkungan yaitu dengan cara melaksanakan pengelolaan lingkungan yang berkaitan dengan hal sadar lingkungan dan pengembangan produk yang ramah lingkungan. Kegiatan ini merupakan pendekatan yang populer bagi perusahaan untuk mengurangi dan



menjaga lingkungan dari proses produksi dan konsumsi pelanggan (Atasu *et al.*, 2008; Wong *et al.*, 2013). Praktik ini berguna untuk membersihkan area lingkungan perusahaan, mengurangi polusi, menghilangkan penggunaan bahan-bahan beracun, mengadopsi peralatan yang bersih dan hemat energi, meminimalkan limbah dan mengurangi emisi karbon, dan lain sebagainya sebagai bentuk tanggung jawab lingkungan.

Berbagai hasil yang dikemukakan di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “pengaruh *Carbon accounting* dan *sustainability reporting* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Carbon accounting* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh *sustainability reporting* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh *Carbon accounting* dan *sustainability reporting* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis mengenai pengaruh *Carbon accounting* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019
2. Mengetahui dan menganalisis mengenai pengaruh *sustainabilty reporting* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019
3. Mengetahui dan menganalisis mengenai pengaruh *Carbon accounting* dan *sustainabilty reporting* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1. Kegunaan Teoretis**

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sebelumnya.

Sebagai sarana membandingkan teori yang didapat selama perkuliahan dengan kenyataan dalam perusahaan khususnya tentang pengaruh *Carbon accounting* dan *sustainabilty reporting* terhadap profitabilitas perusahaan, sehingga dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian berikutnya. Dengan demikian,

penelitian ini dapat menjadi salah satu hal yang dapat berkontribusi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis di kemudian hari.

2. Menjadi masukan bagi bidang keilmuan akuntansi manajemen, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan, terutama dalam pokok bahasan pengaruh *Carbon accounting* dan *sustainability reporting* terhadap profitabilitas perusahaan sebagai salah satu faktor yang penting di dalam perusahaan.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

1. Bagi Investor yang akan melakukan investasi pada perusahaan.

Diharapkan dapat memberi gambaran, pemikiran, dan referensi tentang pengaruh *Carbon accounting* dan *sustainability reporting* terhadap profitabilitas perusahaan, sehingga investor dapat melakukan kegiatan investasi yang dapat memberikan keuntungan. Dengan demikian, harapannya, investor dapat mengambil keputusan investasi yang tepat, yang didasarkan pada pengaruh *Carbon accounting* dan *sustainability reporting* terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, para investor dapat memilih perusahaan yang dapat memberikan kontribusi profit yang baik, dengan berdasar pada *Carbon accounting* dan *sustainability reporting* sebagai dasar dari profitabilitas perusahaan.

2. Bagi perusahaan bidang manufaktur Makanan dan Minuman

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk memberikan referensi mengenai pengaruh *Carbon accounting* dan *sustainability reporting* terhadap profitabilitas perusahaan, sehingga dapat dilakukan penerapan yang lebih baik. Diharapkan bahwa perusahaan dapat menerapkan prinsip- pengaruh *Carbon accounting* dan *sustainability reporting* sebagai standar pelaporan yang dilakukan, dengan tujuan memastikan bahwa perusahaan *comply* pada tuntutan yang dimiliki oleh pemerintah dan organisasi lintas nasional.

